

Peran Guru sebagai Manajer Kelas dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Partisipatif

Novi Wulandari¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Hikmah Benda
noviwulandari382@gmail.com

Received : 15 Oktober 2024
Revised : 11 November 2024
Accepted : 30 November 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis guru sebagai manajer kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, kajian ini menganalisis berbagai literatur akademik, regulasi pendidikan, dan hasil riset terkait manajemen kelas, pendidikan inklusif, dan partisipasi siswa. Temuan menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral dalam membentuk iklim kelas yang menghargai keragaman, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta memfasilitasi proses belajar yang adil dan kolaboratif. Guru dituntut menguasai strategi diferensiasi pembelajaran, pengelolaan perilaku, serta membangun komunikasi yang suportif. Namun, sejumlah tantangan juga diidentifikasi, seperti keterbatasan pelatihan, sarana prasarana, dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan kapasitas guru dan kolaborasi lintas pihak untuk menjamin terwujudnya manajemen kelas yang efektif, inklusif, dan partisipatif.

Kata Kunci: manajemen kelas, guru, lingkungan inklusif, pembelajaran partisipatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan modern menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai manajer kelas yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Dalam konteks ini, manajemen kelas menjadi kunci utama dalam menjamin keberlangsungan proses pembelajaran yang kondusif, demokratis, dan responsif terhadap kebutuhan beragam peserta didik. Guru sebagai manajer kelas memiliki tanggung jawab dalam merancang, mengatur, serta mengelola dinamika kelas agar semua siswa merasa dihargai, terlibat, dan memiliki ruang untuk berkembang secara optimal.

Manajemen kelas secara konseptual merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengendalian terhadap seluruh aktivitas pembelajaran di dalam kelas.¹ Menurut Emmer dan Evertson, manajemen kelas yang efektif tidak hanya berkaitan dengan pengendalian perilaku siswa, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang positif, struktur organisasi kelas yang efisien, serta relasi interpersonal yang mendukung keberhasilan belajar.² Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan keragaman di ruang

¹ Arends, Richard I. *Learning to Teach*, 9th ed. New York: McGraw-Hill, 2012, hlm. 215.

² Emmer, Edmund T. & Evertson, Carolyn M. *Classroom Management for Middle and High School Teachers*, 10th ed. Boston: Pearson, 2016, hlm. 14–16.

kelas, baik dalam hal latar belakang sosial, kemampuan akademik, budaya, maupun karakter individu siswa.

Di Indonesia, tantangan tersebut semakin nyata seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada diferensiasi pembelajaran dan penguatan karakter profil Pelajar Pancasila.³ Kurikulum ini mendorong guru untuk memberikan ruang partisipasi yang luas kepada siswa dan membangun iklim pembelajaran yang menghargai perbedaan serta mendorong interaksi yang sehat. Dalam hal ini, manajemen kelas tidak dapat dipisahkan dari prinsip inklusivitas dan partisipasi yang menjadi fondasi pembelajaran bermakna.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi kendala dalam mewujudkan manajemen kelas yang inklusif dan partisipatif. Studi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbudristek tahun 2022 menunjukkan bahwa 63% guru di jenjang SD dan SMP mengaku belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dengan latar belakang dan gaya belajar yang berbeda dalam praktik manajemen kelas mereka.⁴ Masih banyak kelas yang dikelola secara konvensional dengan pendekatan satu arah, menekankan kontrol ketat dan disiplin kaku, serta minim dialog dan partisipasi aktif dari siswa.

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), tantangan manajemen kelas semakin kompleks ketika harus menyanggah antara materi normatif dan realitas keragaman siswa. Guru PAI dituntut untuk mampu menjadi fasilitator nilai-nilai Islam yang moderat, serta menjadi manajer kelas yang mampu menjaga harmoni dan toleransi di dalam kelas. Kelas PAI harus menjadi ruang aman bagi semua siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Teori humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers memberikan dasar bagi pendekatan inklusif dalam manajemen kelas. Menurut Rogers, pembelajaran akan efektif jika siswa merasa dihargai, diterima, dan memiliki kontrol terhadap proses belajar mereka.⁵ Oleh karena itu, guru sebagai manajer kelas harus menciptakan lingkungan psikologis yang aman, bebas dari intimidasi, dan mendorong ekspresi diri siswa secara sehat.

Selaras dengan hal tersebut, Vygotsky dalam teorinya tentang *sociocultural learning* menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses belajar.⁶ Lingkungan belajar partisipatif, di mana siswa terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan refleksi bersama, akan memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh. Guru

³ Kemendikbudristek. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022, hlm. 7.

⁴ Kemendikbudristek. *Laporan Hasil Survei Nasional Kompetensi Guru 2022*, Jakarta: Puslitjakdikbud, 2023, hlm. 43.

⁵ Rogers, Carl R. *Freedom to Learn*, Columbus: Charles Merrill, 1983, hlm. 112–113.

⁶ Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge: Harvard University Press, 1978, hlm. 57–58.

sebagai manajer kelas memiliki tanggung jawab untuk mengatur interaksi ini secara adil dan produktif.

Secara praktis, manajemen kelas inklusif dan partisipatif mencakup beberapa strategi seperti: Penyusunan aturan kelas secara kolaboratif bersama siswa, Penataan ruang kelas yang memungkinkan interaksi dan akses setara, Penggunaan metode pembelajaran aktif dan berbasis proyek, Penilaian formatif yang melibatkan umpan balik siswa, Penanganan perbedaan dengan pendekatan empatik dan solutif.

Dalam implementasinya, guru memerlukan dukungan pelatihan, supervisi akademik, serta kebijakan sekolah yang mendukung fleksibilitas dan keberagaman. Kepala sekolah dan pengawas pendidikan harus berperan aktif dalam memfasilitasi guru untuk mengembangkan kapasitasnya sebagai manajer kelas yang andal dan reflektif. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana guru menjalankan perannya sebagai manajer kelas dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan model manajemen kelas yang relevan dengan prinsip inklusivitas dan partisipasi yang berakar pada nilai-nilai pendidikan yang humanistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mendalami pemikiran, teori, serta temuan-temuan ilmiah yang relevan mengenai peran guru dalam manajemen kelas yang bersifat inklusif dan partisipatif. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah secara kritis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang mendukung pemahaman tentang strategi manajemen kelas.⁷

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari literatur yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir guna menjaga relevansi dan aktualitas topik. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yakni dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola hubungan antarkonsep, serta kesesuaian antara teori dan praktik di lapangan.⁸ Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan referensi silang terhadap berbagai perspektif teoritis dari para ahli manajemen kelas dan pendidikan inklusif.⁹

Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman komprehensif mengenai strategi dan peran guru dalam mengelola kelas yang menghargai keberagaman dan mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik.

⁷ Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014, hlm. 3–5.

⁸ Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3rd ed., Los Angeles: SAGE Publications, 2013, hlm. 49–55.

⁹ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014, hlm. 201–204.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru sebagai Manajer Kelas: Peran dan Tanggung Jawab

Guru memiliki posisi strategis dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai manajer kelas yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang efektif, inklusif, dan partisipatif. Peran guru sebagai manajer kelas mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi aktivitas pembelajaran di dalam kelas.¹⁰ Dalam konteks ini, manajemen kelas tidak sekadar mengatur disiplin, tetapi lebih luas mencakup penciptaan iklim belajar yang po

sitif dan membangun hubungan interpersonal yang mendukung keberhasilan peserta didik. Menurut Emmer dan Evertson, manajemen kelas adalah seperangkat tindakan yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan akademik.¹¹ Guru dituntut untuk menetapkan aturan dan prosedur yang jelas, membangun ekspektasi perilaku yang positif, serta merespons dengan tepat terhadap dinamika kelas yang terjadi. Guru juga harus mampu menyeimbangkan antara ketegasan dan empati dalam mengelola keberagaman karakter siswa. Hal ini menuntut guru memiliki kecakapan dalam mengenali perbedaan gaya belajar, kebutuhan khusus, hingga latar belakang sosial dan budaya siswa.

Lebih lanjut, Glickman et al. menyatakan bahwa guru yang berhasil dalam manajemen kelas adalah mereka yang dapat mengembangkan otonomi siswa melalui melibatkan aktif dalam proses belajar dan pengambilan keputusan.¹² Guru bertugas memfasilitasi siswa dalam belajar mandiri, bekerja sama, dan mengembangkan tanggung jawab sosial melalui aktivitas kelas yang dirancang secara sadar. Dalam hal ini, guru tidak bertindak sebagai pusat informasi semata, melainkan sebagai pengarah, mediator, dan fasilitator.

Dalam praktiknya, peran guru sebagai manajer kelas memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh OECD melalui program *Teaching and Learning International Survey (TALIS)* menunjukkan bahwa guru yang menguasai keterampilan manajemen kelas cenderung memiliki siswa dengan keterlibatan belajar yang lebih tinggi dan tingkat gangguan kelas yang lebih rendah.¹³ Temuan ini juga didukung oleh hasil survei Kemendikbudristek tahun 2022 yang menyebutkan bahwa guru yang aktif dalam perencanaan pengelolaan kelas cenderung memiliki siswa dengan tingkat

¹⁰ Arends, Richard I. *Learning to Teach*, 9th ed., New York: McGraw-Hill, 2012, hlm. 215.

¹¹ Emmer, Edmund T. & Evertson, Carolyn M. *Classroom Management for Middle and High School Teachers*, 10th ed., Boston: Pearson, 2016, hlm. 14–15.

¹² Glickman, Carl D., Gordon, Stephen P., & Ross-Gordon, Jovita M. *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*, 9th ed., Boston: Pearson, 2010, hlm. 122.

¹³ OECD. *Teaching and Learning International Survey (TALIS) 2018 Results: Volume II – Teachers and School Leaders as Valued Professionals*, Paris: OECD Publishing, 2020, hlm. 103–105.

partisipasi 30% lebih tinggi dibanding guru yang kurang mempraktikkan manajemen kelas kolaboratif.¹⁴

Di samping itu, dalam konteks pembelajaran pascapandemi COVID-19, peran guru dalam manajemen kelas menjadi lebih menantang. Ketimpangan akses teknologi, perubahan perilaku siswa, dan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang fleksibel menuntut guru untuk mengadopsi strategi manajemen kelas yang lebih adaptif dan personal. Banyak guru harus merancang ulang metode pengajaran, komunikasi kelas, serta penguatan motivasi siswa melalui pembelajaran daring dan hybrid, yang semuanya membutuhkan kompetensi manajerial yang mumpuni.

Dengan demikian, keberhasilan manajemen kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang efektif, menetapkan struktur kelas yang fleksibel namun terarah, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung partisipasi aktif setiap siswa, tanpa diskriminasi. Guru yang berhasil sebagai manajer kelas adalah mereka yang mampu membaca situasi kelas, menanggapi dinamika sosial siswa dengan bijaksana, serta menciptakan suasana belajar yang aman, produktif, dan memberdayakan setiap individu.

2. Karakteristik Lingkungan Belajar yang Inklusif

Lingkungan belajar yang inklusif merupakan kondisi di mana semua peserta didik, tanpa terkecuali, merasa dihargai, diterima, dan didukung dalam proses belajar. Inklusivitas dalam pendidikan berarti memberikan peluang yang sama bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, jenis kelamin, atau kemampuan fisik dan intelektual mereka.¹⁵ Konsep ini selaras dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta merupakan pilar utama dalam pendidikan abad ke-21.

Menurut Booth dan Ainscow dalam buku mereka *Index for Inclusion*, lingkungan belajar yang inklusif ditandai dengan kebijakan, budaya, dan praktik yang mendukung keberagaman dan menghilangkan segala bentuk diskriminasi.¹⁶ Tiga elemen utama lingkungan belajar inklusif adalah: (1) penerimaan terhadap keberagaman siswa; (2) adaptasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan semua individu; dan (3) partisipasi aktif siswa dalam komunitas belajar.

Karakteristik penting dari kelas inklusif mencakup suasana emosional yang aman, interaksi sosial yang sehat, aksesibilitas fisik dan kurikulum yang fleksibel.¹⁷ Dalam kelas semacam ini, guru membangun relasi yang suportif dengan siswa, menggunakan pendekatan

¹⁴ Kemendikbudristek. *Laporan Survei Nasional Kompetensi Guru dan Kepala Sekolah Tahun 2022*, Jakarta: Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, 2023, hlm. 51.

¹⁵ UNESCO. *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education*, Paris: UNESCO, 2017, hlm. 6.

¹⁶ Booth, Tony & Ainscow, Mel. *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*, 4th ed., Bristol: CSIE, 2016, hlm. 12–14.

¹⁷ Florian, Lani. *The Sage Handbook of Special Education*, London: Sage Publications, 2007, hlm. 23–25.

pembelajaran diferensiatif, dan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi aktif tanpa rasa takut akan diskriminasi atau ejekan. Misalnya, dalam pengelolaan tugas kelompok, guru dapat memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus atau dari latar belakang minoritas dilibatkan secara setara.

Data dari UNICEF menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip inklusif secara konsisten memiliki angka partisipasi siswa yang lebih tinggi, tingkat putus sekolah lebih rendah, serta peningkatan signifikan dalam hasil pembelajaran siswa, terutama yang berasal dari kelompok rentan.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa inklusivitas tidak hanya berdampak pada aspek sosial-emosional, tetapi juga pada pencapaian akademik.

Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif telah menjadi perhatian sejak diterbitkannya Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.¹⁹ Kebijakan ini menegaskan bahwa setiap sekolah, terutama sekolah umum, wajib memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan metode, kurikulum, dan sarana pembelajaran.

Dalam konteks manajemen kelas, lingkungan belajar yang inklusif menuntut guru untuk memiliki sensitivitas terhadap keberagaman, mampu berkomunikasi dengan empati, serta menguasai strategi pedagogis yang adaptif. Guru harus dapat menciptakan suasana saling menghargai, mendorong kerja sama antarsiswa, dan merespons kebutuhan individu tanpa mengorbankan kebersamaan. Penerapan strategi *universal design for learning* (UDL) menjadi salah satu pendekatan yang direkomendasikan dalam membangun lingkungan belajar yang merangkul semua siswa.²⁰

Dengan demikian, karakteristik lingkungan belajar yang inklusif bukan hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi lebih pada praktik sehari-hari di ruang kelas yang dilakukan oleh guru secara sadar dan konsisten. Guru yang berhasil menciptakan lingkungan seperti ini akan mampu mendorong semua siswa, termasuk yang memiliki keterbatasan atau berasal dari kelompok minoritas, untuk tumbuh secara akademik dan sosial dengan optimal.

3. Pembelajaran Partisipatif sebagai Tujuan Manajemen Kelas

Salah satu tujuan utama dari manajemen kelas yang efektif adalah terciptanya pembelajaran yang partisipatif, yaitu suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik. Pembelajaran partisipatif bukan hanya berarti siswa mendengarkan atau mencatat, tetapi mereka terlibat secara mental, emosional, dan sosial dalam seluruh proses

¹⁸ UNICEF. *The State of the World's Children 2021*, New York: UNICEF, 2021, hlm. 82

¹⁹ Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.

²⁰ CAST. *Universal Design for Learning Guidelines*, www.cast.org (diakses 2024).

pembelajaran.²¹ Dalam pendekatan ini, siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif, bukan objek yang pasif menerima informasi.

Menurut teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, pembelajaran terjadi secara optimal ketika siswa dilibatkan secara aktif melalui interaksi sosial dan kegiatan bermakna.²² Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna, kolaborasi, dan eksplorasi gagasan. Dalam konteks ini, pembelajaran partisipatif selaras dengan prinsip bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan dialog.

Praktik pembelajaran partisipatif dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, antara lain diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kooperatif, *role play*, hingga pemanfaatan teknologi digital yang memungkinkan partisipasi simultan dan personalisasi.²³ Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya, partisipasi siswa dapat didorong melalui studi kasus, forum diskusi tentang isu keagamaan kontemporer, atau simulasi pengambilan keputusan etis.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan strategi partisipatif memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dan hasil akademik yang lebih baik. Laporan Kemendikbudristek tahun 2022 menyebutkan bahwa sekolah yang rutin menggunakan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif menunjukkan peningkatan capaian literasi dan numerasi siswa sebesar 17% dibandingkan dengan sekolah yang masih menerapkan metode ceramah konvensional.²⁴

Namun, untuk mewujudkan pembelajaran partisipatif, guru membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang baik, terutama dalam mengatur dinamika kelompok, membangun iklim saling menghargai, serta memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pandangan secara terbuka tanpa takut dinilai. Tantangan seperti dominasi siswa tertentu, keengganan berpendapat, atau kurangnya kepercayaan diri perlu diatasi dengan strategi diferensiasi instruksional dan penggunaan penilaian formatif yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pembelajaran partisipatif merupakan tujuan strategis dari manajemen kelas karena dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi siswa. Guru sebagai manajer kelas harus mampu merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan prinsip partisipatif untuk menciptakan suasana belajar yang hidup, reflektif, dan bermakna.

²¹ Joyce, Bruce & Weil, Marsha. *Models of Teaching*, 8th ed., Boston: Pearson, 2011, hlm. 56.

²² Vygotsky, L.S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge: Harvard University Press, 1978, hlm. 84–91.

²³ Prince, Michael. "Does Active Learning Work? A Review of the Research." *Journal of Engineering Education*, Vol. 93, No. 3 (2004): 223–231.

²⁴ Kemendikbudristek. *Profil Pendidikan Indonesia 2022*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2022, hlm. 77.

4. Strategi Manajemen Kelas Inklusif dan Partisipatif

Strategi manajemen kelas inklusif dan partisipatif merupakan pendekatan terpadu yang bertujuan menciptakan ruang belajar yang ramah, adil, dan mendorong keterlibatan semua peserta didik secara aktif. Strategi ini menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman siswa serta memberi ruang bagi kontribusi aktif setiap individu dalam proses pembelajaran.²⁵

Pertama, guru perlu membangun ekspektasi dan aturan kelas yang disusun secara kolaboratif dengan siswa. Dengan melibatkan siswa dalam pembuatan aturan kelas, mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap tatanan yang ada, yang sekaligus mengembangkan rasa saling menghormati.²⁶ Langkah ini juga menjadi fondasi terbentuknya budaya kelas yang inklusif.

Kedua, pendekatan pembelajaran diferensiasi menjadi strategi penting dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan khusus peserta didik.²⁷ Guru dapat memodifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai profil siswa. Sebagai contoh, siswa dengan hambatan membaca dapat diberi materi audio atau video, sedangkan siswa dengan kecepatan belajar tinggi diberi tantangan lanjutan.

Ketiga, penting bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif yang mendorong kolaborasi dan interaksi sosial, seperti *Think-Pair-Share*, *Jigsaw*, dan *Group Investigation*.²⁸ Model ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga menumbuhkan empati, tanggung jawab kolektif, dan keterampilan sosial.

Keempat, integrasi teknologi pendidikan menjadi peluang dalam menerapkan strategi inklusif dan partisipatif. Platform digital seperti Padlet, Google Classroom, atau Mentimeter dapat digunakan untuk menampung pendapat semua siswa secara serentak, termasuk mereka yang pemalu atau memiliki keterbatasan dalam menyampaikan ide secara lisan.²⁹

Kelima, penggunaan asesmen formatif yang beragam dan fleksibel juga menjadi strategi penting. Guru dapat menggunakan jurnal refleksi, portofolio, kuis interaktif, maupun diskusi terbimbing untuk menilai perkembangan siswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang membangun. Penilaian yang partisipatif mendorong siswa untuk merefleksikan proses belajarnya dan lebih terlibat dalam pembelajaran.

²⁵ Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed., Alexandria: ASCD, 2014, hlm. 9.

²⁶ Weinstein, Carol S. & Romano, Maryann. *Elementary Classroom Management: Lessons from Research and Practice*, 6th ed., Boston: McGraw-Hill, 2011, hlm. 88–90.

²⁷ Heacox, Diane. *Differentiating Instruction in the Regular Classroom*, Minneapolis: Free Spirit Publishing, 2012, hlm. 45.

²⁸ Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 2nd ed., Boston: Allyn & Bacon, 1995, hlm. 106.

²⁹ OECD. *Digital Education Outlook 2021: Pushing the Frontiers with Artificial Intelligence, Blockchain and Robots*, Paris: OECD Publishing, 2021, hlm. 34.

Selain strategi di atas, guru perlu membangun relasi personal yang positif dengan siswa. Guru yang memahami latar belakang sosial-emosional siswa dan menunjukkan perhatian yang tulus akan menciptakan rasa aman psikologis, yang merupakan prasyarat penting bagi keterlibatan aktif siswa dalam belajar.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini secara konsisten, guru dapat mewujudkan manajemen kelas yang mendukung keberhasilan akademik sekaligus perkembangan sosial-emosional seluruh peserta didik. Strategi manajemen kelas inklusif dan partisipatif bukan hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang adil, demokratis, dan memanusiakan setiap individu.

5. Tantangan Guru dalam Manajemen Kelas Inklusif dan partisipatif

Mewujudkan manajemen kelas yang inklusif dan partisipatif merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan modern, namun dalam praktiknya guru menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan berlapis. Tantangan tersebut berasal dari faktor internal guru, kondisi siswa, lingkungan sekolah, hingga keterbatasan sistem pendidikan.

Pertama, tantangan utama berasal dari kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif. Banyak guru belum sepenuhnya memahami prinsip diferensiasi pembelajaran dan belum terbiasa merancang aktivitas yang mengakomodasi berbagai gaya belajar serta kebutuhan khusus siswa.³⁰ Ketiadaan pelatihan yang memadai tentang pendidikan inklusif menyebabkan guru sering mengandalkan pendekatan pembelajaran seragam yang tidak sensitif terhadap keberagaman.

Kedua, keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk fasilitas fisik maupun media pembelajaran, menjadi penghambat. Sekolah-sekolah di daerah dengan sarana prasarana terbatas sering kali kesulitan menyediakan alat bantu belajar untuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini berdampak langsung terhadap partisipasi siswa dan efektivitas kegiatan kelas.³¹ Selain itu, rasio guru dan siswa yang tinggi membuat guru kesulitan memberikan perhatian individual dan memfasilitasi partisipasi semua siswa secara merata.

Ketiga, hambatan sikap atau resistensi dari lingkungan sekolah juga menjadi tantangan. Masih terdapat persepsi negatif terhadap siswa dengan kebutuhan khusus atau dari latar belakang minoritas, baik dari guru lain, siswa, maupun orang tua.³² Lingkungan yang belum sepenuhnya menerima keberagaman dapat menghambat terbentuknya budaya kelas yang inklusif dan suportif.

³⁰ Florian, Lani & Black-Hawkins, Kristine. "Exploring Inclusive Pedagogy." *British Educational Research Journal*, Vol. 37, No. 5 (2011): 813–828.

³¹ UNESCO. *Education for All Global Monitoring Report 2015*, Paris: UNESCO, 2015, hlm. 129.

³² Sharma, Umesh & Deppeler, Joanne. "Integrated Education in Indonesia." *International Journal of Special Education*, Vol. 20, No. 3 (2005): 77–87.

Keempat, beban administrasi guru yang tinggi juga menyulitkan mereka untuk merancang pembelajaran yang partisipatif. Guru kerap kali lebih fokus pada pemenuhan tugas administratif, pelaporan, dan penilaian formal, sehingga alokasi waktu untuk refleksi dan inovasi pembelajaran menjadi terbatas.³³

Kelima, dalam konteks perkembangan teknologi, meskipun digitalisasi pendidikan memberikan banyak peluang, namun tidak semua guru memiliki literasi digital yang cukup untuk mengelola kelas daring atau *blended learning* secara efektif dan partisipatif. Ditambah lagi dengan ketimpangan akses teknologi di kalangan siswa, terutama di daerah terpencil.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan dukungan sistemik yang melibatkan pelatihan berkelanjutan bagi guru, peningkatan fasilitas sekolah, serta penguatan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Guru juga perlu diberi ruang untuk bereksperimen dan merefleksikan praktik pengajaran mereka secara kolaboratif dengan rekan sejawat.

Dengan memahami dan mengantisipasi tantangan-tantangan ini, guru akan lebih siap mengelola kelas dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif. Kesiapan ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa kecuali, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan memberdayakan.

KESIMPULAN

Manajemen kelas yang inklusif dan partisipatif merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, ramah, dan mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik. Guru sebagai manajer kelas memegang peran strategis dalam membangun budaya kelas yang menghargai keberagaman, menerapkan pembelajaran diferensiasi, dan memfasilitasi partisipasi semua siswa. Strategi seperti kolaborasi, integrasi teknologi, dan asesmen formatif sangat efektif mendukung pendekatan ini. Namun, guru juga menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan pemahaman, sarana prasarana, hingga beban administrasi yang tinggi. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, kebijakan yang berpihak, dan lingkungan sekolah yang suportif sangat diperlukan untuk mewujudkan kelas yang inklusif dan partisipatif demi pendidikan yang bermutu dan berkeadilan bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

Barid Nizarudin Wajdi, Muh, Rangga Sa'adillah S.A.P., Lely Ana Ferawati Ekaningsih, Hasan Syaiful Rizal, and Amang Fathurrohman. "Asset-Based Community Development: ". *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 1 (May 26, 2024): 308-

³³ Kemendikbudristek. *Kajian Beban Kerja Guru dan Efektivitas Pembelajaran 2023*, Jakarta: Balitbang dan Perbukuan, 2023, hlm. 65.

- Booth, Tony & Ainscow, Mel. *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*, 4th ed., Bristol: CSIE, 2016.
- CAST. *Universal Design for Learning Guidelines*. www.cast.org (diakses 2024).
- Florian, Lani & Black-Hawkins, Kristine. "Exploring Inclusive Pedagogy." *British Educational Research Journal*, Vol. 37, No. 5 (2011): 813–828.
- Florian, Lani. *The Sage Handbook of Special Education*. London: Sage Publications, 2007.
- Heacox, Diane. *Differentiating Instruction in the Regular Classroom*. Minneapolis: Free Spirit Publishing, 2012.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. *Models of Teaching*, 8th ed., Boston: Pearson, 2011.
- Kemendikbudristek. *Kajian Beban Kerja Guru dan Efektivitas Pembelajaran 2023*. Jakarta: Balitbang dan Perbukuan, 2023.
- Kemendikbudristek. *Profil Pendidikan Indonesia 2022*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2022.
- OECD. *Digital Education Outlook 2021: Pushing the Frontiers with Artificial Intelligence, Blockchain and Robots*. Paris: OECD Publishing, 2021.
- Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.
- Priarni, Rina, Ainul Yaqin, Ali Imron, and Rangga Sa'adillah S.A.P. "Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Lama Hingga Orde Baru; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Era Reformasi Di Indonesia". *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 2, no. 2 (November 7, 2022): 100-109. Accessed July 3, 2025. <https://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/27>.
- Prince, Michael. "Does Active Learning Work? A Review of the Research." *Journal of Engineering Education*, Vol. 93, No. 3 (2004): 223–231.
- Sharma, Umesh & Deppeler, Joanne. "Integrated Education in Indonesia." *International Journal of Special Education*, Vol. 20, No. 3 (2005): 77–87.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 2nd ed., Boston: Allyn & Bacon, 1995.
- Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed., Alexandria: ASCD, 2014.
- UNESCO. *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education*. Paris: UNESCO, 2017.
- UNESCO. *Education for All Global Monitoring Report 2015*. Paris: UNESCO, 2015.
- UNICEF. *The State of the World's Children 2021*. New York: UNICEF, 2021.
- Vygotsky, L.S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Weinstein, Carol S. & Romano, Maryann. *Elementary Classroom Management: Lessons from Research and Practice*, 6th ed., Boston: McGraw-Hill, 2011.